

PERSEPSI GURU DAN BUDAYA SEKOLAH: STUDI IMPLEMENTASI METODE AL-BAGHDADIYAH DALAM MEMBANGUN BUDAYA SEKOLAH BERBASIS PEMBELAJARAN AL- QUR'AN

Mukhibul Khoiri Khusen¹, Ahmad Khoirul Mustamir², Moh. Irmawan Jauhari³

¹²³Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

Corresponding authors email: khoirikhusen50@gmail.com

Abstract: *This study examines the implementation of the Al-Baghdadiyah method in shaping teacher perceptions of Qur'anic learning at SDIT Al-Azhar, Kediri City, and its contribution to the formation of a Qur'an-based school culture. Employing a qualitative single case study design, data were collected through in-depth interviews, participatory observation (October 2025–April 2026), and document analysis. Thematic analysis following Braun and Clarke (2006) was applied, with source and technique triangulation as well as member checking to ensure credibility. Findings reveal: (1) implementation proceeds through a tiered coaching system socialization, graded training at Pondok Purwo Asri, a tashih mechanism by Bu Nyai as competency certification, and quarterly continuous coaching; (2) teacher awareness is formed through three complementary dimensions epistemological, pedagogical, and reflective; (3) teacher motivation is built through dynamic interaction between intrinsic motivation (sincerity, satisfaction, spiritual conviction) and extrinsic motivation (institutional support, kyai/bu nyai guidance, learning community); (4) successful implementation contributes to a Qur'an-based school culture reflected in tadarus routines, a tiered learning system, and student achievements. These findings extend Borg's teacher cognition model by adding a spiritual-religious dimension relevant to Islamic education contexts.*

Keywords: *Al-Baghdadiyah Method, Teacher Perception, School Culture, Qur'anic Learning, SDIT Al-Azhar Kediri*

Abstrak : Penelitian ini mengkaji implementasi metode Al-Baghdadiyah dalam membangun persepsi guru tentang pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Al-Azhar Kota Kediri dan kontribusinya terhadap pembentukan budaya sekolah berbasis Al-Qur'an. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif selama Oktober 2025–April 2026, dan analisis dokumen. Analisis tematik Braun dan Clarke (2006) diterapkan dengan triangulasi sumber dan teknik serta member checking untuk menjamin kredibilitas. Hasil penelitian menunjukkan: (1) implementasi metode berlangsung melalui sistem pembinaan bertingkat sosialisasi, pelatihan berjenjang di Pondok Purwo Asri, mekanisme tashih oleh Bu Nyai sebagai sertifikasi kompetensi, dan pembinaan berkala tiga bulanan; (2) kesadaran guru terbentuk melalui tiga dimensi komplementer: epistemologis, pedagogis, dan reflektif; (3) motivasi guru dibangun melalui interaksi antara motivasi intrinsik (keikhlasan, kepuasan, keyakinan spiritual) dan ekstrinsik (dukungan institusi, bimbingan kyai/bu nyai, komunitas belajar); (4) keberhasilan implementasi berkontribusi pada pembentukan budaya sekolah berbasis Al-Qur'an yang tercermin dalam rutinitas tadarus, sistem penjenjangan, dan capaian prestasi siswa. Temuan ini memperluas model teacher cognition Borg dengan menambahkan dimensi spiritual keagamaan yang relevan dalam konteks pendidikan Islam.

Kata kunci: Metode Al-Baghdadiyah, Persepsi Guru, Budaya Sekolah, Pembelajaran Al-Qur'an, SDIT Al-Azhar Kediri

PENDAHULUAN

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan fondasi krusial dalam pendidikan dasar Islam yang menuntut efektivitas tinggi dalam pelaksanaannya. Di antara berbagai metode yang berkembang, metode Al-Baghdadiyah yang berasal dari tradisi pendidikan Islam Baghdad dan dikenal pula sebagai 'metode Eja' merupakan salah satu metode pembelajaran Al-Qur'an tertua dan paling populer yang telah diterapkan secara luas di Indonesia (Syukron, 2021). Metode ini menekankan pengenalan huruf hijaiyah secara bertahap, mulai dari huruf tunggal, kemudian berkembang ke rangkaian huruf, kata, hingga kalimat lengkap dengan memperhatikan kaidah tajwid.

Problematika yang muncul dalam pembelajaran Al-Qur'an di tingkat sekolah dasar adalah masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah tajwid. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor: pertama, metode pembelajaran yang kurang sistematis; kedua, minimnya pemahaman guru tentang penerapan metode yang efektif; dan ketiga, kurangnya kesadaran dan komitmen guru dalam mengimplementasikan metode secara konsisten. Persepsi guru terhadap metode pembelajaran yang diterapkan akan memengaruhi kualitas implementasi di kelas, motivasi mengajar, serta strategi pedagogis yang dikembangkan (Maryam, 2022; Munandar, 2021).

SDIT Al-Azhar Kota Kediri merupakan salah satu lembaga pendidikan yang unggul dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, dengan sebagian besar peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sekolah ini menerapkan metode Al-Baghdadiyah yang diperkuat oleh kerja sama institusional dengan Pondok Pesantren Purwo Asri sebagai lembaga mitra pembinaan. Berbeda dengan sekolah-sekolah lain yang menerapkan metode yang sama namun belum menunjukkan hasil optimal, SDIT Al-Azhar mampu mencapai capaian pembelajaran yang signifikan, di antaranya meraih juara tahfidz juz 30, juz 1, dan juara qori' di tingkat kota.

Keberhasilan SDIT Al-Azhar menjadi fenomena menarik yang layak dikaji secara ilmiah, khususnya mengenai peran persepsi guru sebagai faktor mediator antara implementasi metode dan pembentukan budaya sekolah. Hattie (2009) dalam penelitian meta-analisisnya menemukan bahwa *teacher perception and expectations* memiliki effect size yang signifikan (0,43) terhadap prestasi belajar siswa, menegaskan pentingnya membangun persepsi positif guru. Namun, mekanisme pembentukan persepsi guru dalam konteks pendidikan Islam khususnya yang melibatkan dimensi spiritual belum banyak dikaji secara mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji: (1) bagaimana implementasi metode Al-Baghdadiyah membangun kesadaran dan pemahaman guru tentang pembelajaran Al-Qur'an; dan (2) bagaimana implementasi metode Al-Baghdadiyah mendorong dan memotivasi guru dalam pembelajaran Al-Qur'an. Lebih jauh, penelitian ini mengeksplorasi kontribusi kedua hal tersebut terhadap pembentukan budaya sekolah berbasis pembelajaran Al-Qur'an. Secara teoritis, penelitian ini memperlengkapi model *teacher cognition* Borg (2003) dengan menambahkan dimensi spiritual-keagamaan yang relevan dalam konteks pendidikan Islam.

KAJIAN PUSTAKA

1. Metode Al-Baghdadiyah

Metode Al-Baghdadiyah merupakan metode tersusun (*tarkibiyah*) untuk membaca Al-Qur'an yang digunakan di Indonesia, dimulai dengan mengenalkan huruf hijaiyah menurut urutan abjad dan rangkaiannya (huruf sambung) dengan memakai sistem mengeja, mulai dari yang sederhana kepada yang kompleks (Zuhairini & Ghofir, 2004). Abdul Majid Khon (2011) mendefinisikannya sebagai metode yang digunakan untuk pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan cara mengeja huruf per huruf secara bertahap dan sistematis.

Karakteristik utama metode ini terletak pada sistematika pembelajaran yang terstruktur dan hierarkis. Terdapat empat prinsip utama yang menjadi landasan metode Al-Baghdadiyah: (1) prinsip bertahap (*tadarruj*), (2) pengulangan (*tikrar*), (3) talaqqi (pembelajaran langsung dari guru kepada murid), dan (4) sistematis (*munazzham*). Prinsip *tadarruj* mencakup tahapan pengenalan huruf hijaiyah tunggal, harakat, huruf bersambung,

tanwin, sukun-tasydid, mad, waqaf, hingga hukum tajwid. Prinsip tiktat bertujuan membentuk kebiasaan membaca yang otomatis dan lancar, sementara talaqqi mengharuskan adanya interaksi langsung antara guru dan murid agar kesalahan makharijul huruf dapat segera dikoreksi (Syukron, 2021; Hidayah, 2022).

2. Persepsi Guru

Persepsi dalam konteks psikologi pendidikan didefinisikan Santrock sebagai interpretasi terhadap apa yang diindera, dimana persepsi melibatkan proses mental yang kompleks dalam memberikan makna terhadap stimulus yang diterima. Woolfolk menambahkan bahwa persepsi merupakan proses aktif dimana individu memilih, mengorganisasi, dan menginterpretasi informasi untuk menciptakan gambaran bermakna tentang dunia. Dalam konteks pendidikan, persepsi guru sangat penting karena memengaruhi bagaimana guru memahami dan melaksanakan tugas-tugas pembelajaran (Borg, 2003).

Persepsi guru terhadap suatu metode pembelajaran dipengaruhi berbagai faktor: pengalaman mengajar, latar belakang pendidikan, pelatihan yang pernah diikuti, kondisi siswa, dan ketersediaan sarana prasarana. Penelitian Maryam (2022) menemukan bahwa persepsi guru sangat dipengaruhi oleh pengalaman mengajar (65%), pelatihan (20%), dan dukungan institusi (15%). Persepsi positif guru terhadap suatu metode akan mendorong implementasi yang lebih optimal, sedangkan persepsi negatif dapat menghambat efektivitas penerapan metode (Munandar, 2021).

3. Kesadaran Guru

Kesadaran guru (teacher consciousness) dalam konteks pendidikan merujuk pada keadaan mental di mana seseorang menyadari apa yang sedang terjadi, memahami tindakan yang dilakukan, serta memiliki kontrol terhadap perilakunya. Freire (2000) menekankan pentingnya kesadaran kritis (conscientização) sebagai kemampuan untuk memahami dan mengubah realitas melalui refleksi dan aksi. Dalam penelitian ini, kesadaran guru dikategorikan dalam tiga tingkatan: (1) kesadaran epistemologis pemahaman terhadap filosofi, landasan teoritis, dan tujuan metode; (2) kesadaran pedagogis pemahaman terhadap teknik, strategi, dan prosedur implementasi; (3) kesadaran reflektif kemampuan melakukan refleksi diri dan evaluasi praktik mengajar secara berkelanjutan.

Borg (2003) mengungkapkan bahwa kesadaran guru (teacher cognition) mencakup pemahaman tentang apa yang guru pikirkan, ketahui, dan yakini, serta bagaimana pengetahuan dan keyakinan tersebut memengaruhi keputusan dan tindakan dalam praktik pembelajaran. Model ini menjadi kerangka utama penelitian ini, dengan pengembangan dimensi keempat berupa kesadaran spiritual yang relevan dalam konteks pendidikan Islam (Nurjannah, 2022).

4. Budaya Sekolah Berbasis Al-Qur'an

Deal dan Peterson (1999) mendefinisikan budaya sekolah sebagai pola nilai, kepercayaan, dan tradisi yang telah terbentuk sepanjang sejarah sekolah dan memengaruhi cara berpikir, merasakan, dan berperilaku seluruh warga sekolah. Budaya sekolah berbasis nilai Islami memiliki dimensi-dimensi khusus: dimensi teologis (keyakinan bahwa aktivitas sekolah merupakan ibadah), normatif (mengacu Al-Qur'an dan Sunnah sebagai standar etika), ritualistik (praktik keagamaan seperti shalat berjamaah dan tadarus), serta simbolik (artefak Islam dalam lingkungan fisik sekolah) (Muhaimin, 2012).

Fullan (2007) menekankan bahwa perubahan budaya sekolah yang berkelanjutan membutuhkan tiga komponen: kapasitas individual guru, hubungan profesional antar-guru, dan dukungan koheren dari sistem. Ketiga komponen ini teridentifikasi dalam konteks SDIT Al-Azhar melalui sistem tashih, sharing session mingguan, dan kemitraan dengan Pondok Purwo Asri. Hattie (2009) dalam meta-analisisnya menemukan bahwa teacher perception and expectations memiliki effect size sebesar 0,43 terhadap prestasi belajar siswa, menegaskan pentingnya membangun persepsi positif guru sebagai bagian dari upaya pembentukan budaya sekolah yang kondusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (*single case study*) yang bersifat *particularistic*, *descriptive*, dan *heuristic* (Merriam, 2009). Pemilihan desain ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian bertujuan mengeksplorasi fenomena yang kompleks yakni proses pembentukan persepsi guru melalui implementasi metode pembelajaran dalam konteks naturalnya (Yin, 2018). Penelitian dilaksanakan di SDIT Al-Azhar Kota Kediri pada periode Oktober 2025 hingga April 2026.

Partisipan penelitian dipilih melalui purposive sampling, terdiri dari: (1) Ibu Nur Janah, M.Pd.I. selaku Kepala Sekolah; (2) Ibu Khusnul selaku Koordinator BTQ; dan (3) Ibu Rizki Cahyaning selaku guru Al-Qur'an. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: (a) wawancara mendalam semi terstruktur yang direkam dan ditranskripsikan secara verbatim; (b) observasi partisipatif terhadap 27 sesi pembelajaran, rutinitas sekolah, dan sharing session mingguan; serta (c) analisis dokumen mencakup silabus BTQ, kartu perkembangan jilid siswa, lembar evaluasi kenaikan jilid, dan dokumen kebijakan yayasan.

Analisis data mengikuti prosedur analisis tematik Braun dan Clarke (2006) yang terdiri dari enam fase: familiarisasi, pengkodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta penulisan laporan. Kredibilitas penelitian dijamin melalui empat strategi: triangulasi sumber (tiga partisipan berbeda), triangulasi teknik (wawancara, observasi, analisis dokumen), perpanjangan pengamatan selama enam bulan, dan member checking dengan meminta partisipan memverifikasi interpretasi peneliti. Seluruh proses penelitian dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian, termasuk informed consent dan kerahasiaan identitas partisipan.

Tabel 1. Ringkasan Desain Metodologi Penelitian

Aspek	Deskripsi
Pendekatan	Kualitatif studi kasus tunggal
Lokasi & Waktu	SDIT Al-Azhar Kota Kediri, Oktober 2025–April 2026
Partisipan	Kepala Sekolah, Koordinator BTQ, Guru Al-Qur'an (purposive sampling)
Teknik Pengumpulan Data	Wawancara mendalam, observasi partisipatif (27 sesi), analisis dokumen
Analisis Data	Analisis tematik 6 fase (Braun & Clarke, 2006)
Uji Kredibilitas	Triangulasi sumber & teknik, perpanjangan pengamatan, member checking

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Sistem Pembinaan Bertingkat dalam Implementasi Metode Al-Baghdadiyah

Pemilihan metode Al-Baghdadiyah sebagai metode pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Al-Azhar bukan merupakan keputusan sembarangan, melainkan melalui proses pertimbangan matang dari pihak yayasan. Sebagaimana diungkapkan Kepala Sekolah, Ibu Nur Janah:

"Yayasan menilai bahwa metode Al-Baghdadiyah memiliki sistem pembelajaran yang terstruktur, mudah dipahami oleh peserta didik, serta telah terbukti efektif dalam membantu siswa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar."

Implementasi metode ini tidak hanya bersifat administratif, melainkan mencakup pengembangan kapasitas guru secara menyeluruh melalui empat tahapan sistematis: (1) sosialisasi filosofi dan prinsip dasar metode; (2) pelatihan berjenjang di Pondok Purwo Asri selama dua minggu; (3) mekanisme tashih oleh Bu Nyai sebagai bentuk sertifikasi kompetensi; dan (4) pembinaan berkala tiga bulanan bersama yayasan. Tahapan ini mencerminkan sistem quality assurance yang ketat dan berlapis.

Proses tashih menjadi mekanisme sertifikasi yang paling khas. Koordinator BTQ, Ibu Khusnul, menjelaskan:

"Pelatihan guru metode Al-Baghdadiyah dilakukan dengan setoran terlebih dahulu kepada guru senior yang ditugaskan oleh sekolah. Setelah itu, guru harus melalui tahap tashih kepada Bu Nyai Pondok Purwo Asri. Jika sudah dinyatakan lulus tashih, barulah guru diperbolehkan untuk mengajar."

Observasi peneliti selama 27 sesi (10 Desember 2025–28 April 2026) menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an berlangsung setiap Senin–Jumat pukul 07.00–08.30 WIB. Siswa duduk dalam kelompok-kelompok kecil sesuai jilid masing-masing di ruang terpisah, menciptakan lingkungan belajar yang fokus dengan rasio guru murid 1:8 hingga 1:10. Di setiap ruang terdapat papan jilid yang memuat nama-nama siswa beserta pencapaian halamannya sebagai alat monitoring individual.

2. Tiga Dimensi Kesadaran Guru yang Terbentuk

Penelitian ini mengidentifikasi tiga dimensi kesadaran yang terbentuk pada guru melalui implementasi metode Al-Baghdadiyah. Ketiga dimensi ini saling melengkapi dan membentuk struktur kesadaran yang bertingkat, memperluas model teacher cognition Borg (2003) yang lebih bersifat kognitif-individual.

Tabel 2. Tiga Dimensi Kesadaran Guru dalam Implementasi Metode Al-Baghdadiyah

Dimensi	Indikator	Bukti Empiris
Epistemologis	Pemahaman filosofi, landasan teoritis, dan tujuan metode; mengetahui sanad keilmuan	Guru mampu mengartikulasikan perbedaan metode Al-Baghdadiyah dengan metode lain secara substantif
Pedagogis	Penguasaan teknis implementasi yang adaptif; mampu mengoreksi makharijul huruf secara presisi	Penggunaan teknik mangap, mringis, mecucu; adaptasi tempo pembelajaran per kelompok
Reflektif	Kemampuan evaluasi kritis praktik mengajar; partisipasi aktif dalam sharing session	Sharing session mingguan sebagai reflection-on-action; guru junior tidak segan bertanya kepada senior

Dimensi pertama adalah kesadaran epistemologis pemahaman guru tentang landasan filosofis dan tujuan metode. Guru-guru SDIT Al-Azhar mampu mengartikulasikan mengapa metode ini penting, termasuk memahami asal-usulnya dan otoritas ilmiah Pondok Purwo Asri sebagai sumber sanad keilmuan. Shulman (1987) menyebut kesadaran semacam ini sebagai Pedagogical Content Knowledge (PCK). Guru Rizki Cahyaning mengungkapkan: 'Menurut pengalaman saya, metode Al-Baghdadiyah berbeda dengan metode lain karena memiliki pendekatan sistematis, termasuk penghafalan ghorib yang dihafalkan bersamaan dengan surat dan nomor suratnya.'

Dimensi kedua adalah kesadaran pedagogis penguasaan teknis implementasi yang adaptif. Guru yang telah melewati tashih mampu mengenali perbedaan kemampuan siswa, menyesuaikan tempo pembelajaran, dan mengoreksi kesalahan makharijul huruf secara presisi. Setelah mengikuti pelatihan intensif di Pondok Purwo Asri, Ibu Rizki mengungkapkan: 'Saya memahami metode Al-Baghdadiyah dengan lebih baik, termasuk tajwid secara lebih detail, prinsip dasar, dan langkah-langkah penerapannya. Pendampingan dan praktik langsung membuat saya lebih percaya diri dalam mengajar.'

Dimensi ketiga adalah kesadaran reflektif kemampuan guru mengevaluasi praktik mengajarnya secara kritis. Mekanisme sharing session mingguan dan evaluasi bersama koordinator merupakan wujud pelebagaan reflection-on-action sebagaimana dikonsepkan Schön (1983). Guru secara berkala mendiskusikan hambatan yang ditemui, membandingkan efektivitas antarkelompok siswa, dan mencari solusi bersama. Suasana forum tampak hangat dan terbuka, mencerminkan terbentuknya komunitas belajar yang sehat (Brookfield, 2017).

Kecepatan pembentukan ketiga dimensi kesadaran dipengaruhi latar belakang guru. Kepala Sekolah mengakui bahwa guru berlatar belakang pesantren cenderung lebih cepat mencapai kesadaran epistemologis, sementara guru berlatar umum membutuhkan proses

adaptasi lebih panjang. Namun melalui program pendampingan khusus dan evaluasi berkala, seluruh guru berhasil mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. Jika dikaitkan dengan model perkembangan kesadaran Burch (1970), guru-guru di SDIT Al-Azhar bergerak dari fase *unconscious incompetence* menuju *conscious competence*, bahkan sebagian telah mencapai fase *unconscious competence*.

3. Dinamika Motivasi Guru: Intrinsik, Ekstrinsik, dan Komunitas Belajar

Implementasi metode Al-Baghdadiyah di SDIT Al-Azhar terbukti mampu mendorong dan memotivasi guru melalui interaksi dinamis antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang saling memperkuat. Dalam kerangka Teori Self-Determination Deci dan Ryan (1985), pengalaman ini mengindikasikan terpenuhinya tiga kebutuhan psikologis dasar: kompetensi (melalui penguasaan metode), otonomi (melalui kebebasan adaptasi pedagogis), dan keterhubungan (melalui komunitas belajar).

Motivasi intrinsik guru bersumber dari tiga pengalaman utama. Pertama, kepuasan menyaksikan kemajuan siswa. Ibu Rizki mengungkapkan: 'Saya merasa sangat bangga dan senang, terutama ketika melihat anak didik berhasil khatam dan membaca Al-Qur'an di panggung. Momen ini menjadi motivasi besar untuk terus mengajar.' Kedua, kepercayaan diri yang tumbuh seiring penguasaan metode: 'Saya merasa lebih percaya diri mengajar dengan metode Al-Baghdadiyah karena waktu awal pembekalan pembelajaran di sini kompleks dan sangat detail.' Ketiga, keyakinan spiritual bahwa mengajar Al-Qur'an adalah ibadah, diperkuat oleh bimbingan langsung dari kyai dan bu nyai Pondok Purwo Asri.

Pada dimensi ekstrinsik, afiliasi dengan Pondok Purwo Asri memberikan dimensi legitimasi spiritual yang menjadikan motivasi ini unik dan tidak mudah direplikasi oleh lembaga lain. Koordinator BTQ menjelaskan: 'Adanya dorongan dan arahan dari kyai dan bu nyai juga sangat membantu dalam menumbuhkan semangat guru.' Kepala Sekolah pun menjalankan peran kepemimpinan transformasional dengan memberikan motivasi secara langsung, menjadi teladan dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, serta mendorong semangat guru melalui evaluasi rutin dan kegiatan ngaji bersama (Fullan, 2007).

Dimensi sosial dari implementasi turut berkontribusi signifikan. *Sharing session* mingguan, *tadarus bersama*, dan evaluasi berkala tiga bulanan bukan hanya forum teknis, melainkan telah menjadi infrastruktur sosial yang melembagakan motivasi kolektif. Ibu Rizki menegaskan: 'Sharing session diadakan satu minggu sekali, dan dukungan rekan kerja sangat membantu menjaga motivasi karena teman sejawat saling memberi semangat, berbagi pengalaman, dan membantu saat menghadapi kesulitan.' Bandura (1997) dalam teori kognitif sosialnya menjelaskan bahwa *self-efficacy* guru dibangun melalui *vicarious experience* mengamati keberhasilan rekan sejawat. Di SDIT Al-Azhar, motivasi bersifat kolektif dan dilembagakan: diproduksi dan dipelihara oleh komunitas, bukan hanya tumbuh dari dalam diri masing-masing guru.

4. Kontribusi terhadap Pembentukan Budaya Sekolah Berbasis Al-Qur'an

Implementasi metode Al-Baghdadiyah yang konsisten dan berkualitas berkontribusi nyata terhadap pembentukan budaya sekolah berbasis pembelajaran Al-Qur'an melalui empat dimensi yang saling berkaitan.

Pertama, dimensi rutinitas dan ritual sekolah. Pembelajaran berlangsung setiap hari Senin–Jumat pukul 07.00–08.30, disertai kegiatan *tadarus bersama* secara klasikal di area

masjid sekolah, dipandu guru sebagai bentuk penguatan hafalan dan pembiasaan membaca Al-Qur'an secara tartil. Rutinitas ini, dilakukan secara konsisten, membentuk 'irama' kehidupan sekolah yang sarat nilai-nilai Qur'ani. Kedua, dimensi lingkungan fisik-simbolik: papan jilid di setiap ruang belajar, buku panduan Al-Baghdadiyah yang terawat, dan sudut-sudut belajar yang kondusif menjadi artefak budaya yang mengomunikasikan nilai-nilai pembelajaran Al-Qur'an kepada seluruh warga sekolah.

Ketiga, dimensi nilai dan komitmen komunitas. Kepala Sekolah memaparkan bahwa sekolah memastikan pemahaman guru terus berkembang melalui kegiatan tadarus bersama, evaluasi kendala yang dihadapi anak, serta menjaga kualitas bacaan guru. Commitment ini tercermin dalam indikator keberhasilan yang terukur: meningkatnya pemahaman guru terhadap metode, kemampuan membaca Al-Qur'an yang lebih baik dan sesuai tajwid, konsistensi guru dalam menerapkan metode, serta keaktifan dalam kegiatan tadarus dan evaluasi. Keempat, dimensi capaian prestasi yang menjadi bukti nyata: siswa lebih cepat khatam, bacaan Al-Qur'an lebih baik sesuai tajwid, serta diraihnya prestasi juara tahfidz juz 30, juz 1, dan juara qori' pada tingkat kota.

DISKUSI

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi teori dan praktik pendidikan Islam. Pertama, penelitian ini mengkonfirmasi bahwa persepsi guru tidak terbentuk secara spontan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan pengalaman langsung, dukungan sosial, dan konfirmasi hasil belajar siswa. Di SDIT Al-Azhar, pengalaman pelatihan intensif membentuk persepsi dari dalam, sementara hasil nyata pada siswa mengkonfirmasi persepsi dari luar. Temuan ini sejalan dengan Robbins yang menjelaskan bahwa persepsi individu dipengaruhi kombinasi faktor internal (pengalaman, latar belakang, motivasi) dan faktor eksternal (karakteristik metode, dukungan lingkungan).

Kedua, penelitian ini mengkonstruksi model tiga dimensi kesadaran guru yang melampaui konsep teacher cognition Borg (2003) yang lebih bersifat kognitif-individual, dengan menambahkan dimensi spiritual-keagamaan khas konteks pendidikan Islam. Perluasan model ini sejalan dengan Nurjannah (2022) yang menemukan pentingnya kesadaran religius dalam implementasi kurikulum di sekolah Islam terpadu. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa kesadaran guru bukan hanya berkembang secara individual, tetapi dapat dirancang, dilembagakan, dan dipercepat melalui sistem pembinaan terstruktur.

Ketiga, penelitian ini memperkuat perspektif ekologis Bronfenbrenner (1979) yang menekankan bahwa perkembangan individu tidak dapat dipahami terlepas dari sistem sosial-ekologis yang melingkupinya. SDIT Al-Azhar dengan ekosistem pembinaan yang terbangun mencakup kerja sama sekolah-pondok pesantren, sistem tashih, sharing session mingguan, dan evaluasi berkala menjadi contoh nyata bagaimana sekolah dapat merancang sistem yang tidak hanya melatih guru, tetapi juga menginspirasi dan memotivasi mereka secara berkelanjutan. Kolb (2015) dalam teori experiential learning-nya menegaskan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi melalui pengalaman konkret yang diikuti refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif keempat tahapan ini dapat diidentifikasi dalam sistem pembinaan SDIT Al-Azhar.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah pentingnya membangun ekosistem pembinaan guru yang tidak hanya berdimensi teknis, tetapi juga sosial dan spiritual. Model

kemitraan SDIT Al-Azhar dengan Pondok Purwo Asri menawarkan alternatif yang lebih kontekstual dibandingkan pelatihan teknis konvensional yang bersifat satu arah dan tidak berkelanjutan. Mekanisme tashih sebagai sertifikasi kompetensi juga dapat diadaptasi sebagai praktik terbaik dalam pengembangan profesional guru Al-Qur'an di tingkat yang lebih luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik dua kesimpulan pokok. Pertama, implementasi metode Al-Baghdadiyah di SDIT Al-Azhar Kota Kediri secara nyata mampu membangun kesadaran dan pemahaman guru tentang pembelajaran Al-Qur'an melalui sistem pembinaan bertingkat yang terstandarisasi meliputi sosialisasi, pelatihan berjenjang di Pondok Purwo Asri, mekanisme tashih sebagai sertifikasi ilmiah oleh Bu Nyai, dan pembinaan berkala tiga bulanan bersama yayasan. Kesadaran guru yang terbentuk bersifat multi-lapis, mencakup tiga dimensi yang saling melengkapi: epistemologis, pedagogis, dan reflektif.

Kedua, implementasi metode Al-Baghdadiyah terbukti mampu mendorong dan memotivasi guru melalui interaksi dinamis antara motivasi intrinsik (bersumber dari kepuasan menyaksikan kemajuan siswa, kepercayaan diri atas penguasaan metode, dan keyakinan spiritual mengajar Al-Qur'an sebagai ibadah) dan motivasi ekstrinsik (berupa ekosistem dukungan institusional komprehensif yang meliputi bimbingan kyai/bu nyai, kepemimpinan kepala sekolah, dan komunitas belajar). Keberhasilan implementasi berkontribusi pada pembentukan budaya sekolah berbasis Al-Qur'an yang tercermin dalam rutinitas tadarus, sistem penjenjangan, dan capaian prestasi siswa yang membanggakan.

REKOMENDASI

Bagi kepala sekolah, disarankan mempertahankan dan meningkatkan sistem pembinaan yang telah berjalan terutama mekanisme tashih, evaluasi rutin, dan kerja sama dengan Pondok Purwo Asri serta mendokumentasikan secara sistematis praktik-praktik terbaik yang telah terbukti berhasil agar dapat dijadikan panduan yang lebih baku dan dapat direplikasi oleh sekolah lain.

Bagi koordinator BTQ dan guru Al-Qur'an, disarankan menjaga konsistensi pelaksanaan sharing session mingguan sebagai fondasi komunitas belajar, serta mengembangkan instrumen refleksi diri yang lebih terstandarisasi agar kesadaran reflektif guru dapat dipantau dan ditingkatkan secara terukur. Instrumen ini dapat dikembangkan berdasarkan tiga dimensi kesadaran yang teridentifikasi dalam penelitian ini.

Bagi pemangku kebijakan pendidikan Islam yang lebih luas, model kerja sama antara SDIT dan pondok pesantren yang diterapkan di SDIT Al-Azhar dapat dijadikan rujukan dalam merumuskan kebijakan pengembangan profesional guru Al-Qur'an di tingkat kabupaten/kota. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan: (1) penelitian komparatif antara beberapa lembaga pendidikan Islam dengan variasi tingkat kerja sama kelembagaan; (2) penelitian kuantitatif lanjutan yang mengembangkan instrumen pengukuran tiga dimensi kesadaran guru; dan (3) penelitian longitudinal yang mengeksplorasi pengaruh langsung kesadaran dan motivasi guru terhadap prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

An-Nahlawi, A. (1992). Prinsip-prinsip dan metode pendidikan Islam. Diponegoro.

- Arifin, Z. (2023). Implementasi metode pembelajaran Al-Qur'an dan dampaknya terhadap profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Malang [Tesis]. Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Bandura, A. (1997). Self-efficacy: The exercise of control. W.H. Freeman.
- Berliner, D. C. (1986). In pursuit of the expert pedagogue. *Educational Researcher*, 15(7), 5–13.
- Borg, S. (2003). Teacher cognition in language teaching: A review of research on what language teachers think, know, believe, and do. *Language Teaching*, 36(2), 81–109.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Brookfield, S. D. (2017). *Becoming a critically reflective teacher*. Jossey-Bass.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development*. Harvard University Press.
- Burch, N. (1970). *Four stages for learning any new skill*. Gordon Training International.
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (1999). *Shaping school culture: The heart of leadership*. Jossey-Bass.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Plenum Press.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change*. Teachers College Press.
- Guskey, T. R. (2000). *Evaluating professional development*. Corwin Press.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Hidayah, N. (2022). Strategi guru dalam meningkatkan minat belajar Al-Qur'an melalui metode Baghdadiyah di MI Al-Falah Surabaya [Tesis]. Pascasarjana UINSA Surabaya.
- Khon, A. M. (2011). *Praktikum qira'at: Keanehan bacaan Al-Qur'an qira'at Ashim dari Hafash*. Amzah.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Pearson FT Press.
- Maryam, S. (2022). Persepsi guru terhadap penggunaan metode Iqro' dalam pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Kota Malang [Tesis]. Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative research: A guide to design and implementation (3rd ed.)*. Jossey-Bass.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Munandar, A. H. (2021). Persepsi guru tentang efektivitas pembelajaran Al-Qur'an di sekolah dasar Islam: Studi multi-kasus di Kota Surabaya [Tesis]. Pascasarjana UINSA Surabaya.
- Nata, A. (2011). *Sejarah pendidikan Islam*. Kencana.
- Nurjannah, L. (2022). Pembentukan kesadaran religius guru melalui implementasi kurikulum Al-Qur'an di sekolah Islam terpadu Kota Bandung [Tesis]. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Basic Books.
- Shulman, L. S. (1987). Knowledge and teaching: Foundations of the new reform. *Harvard Educational Review*, 57(1), 1–22.
- Syukron, A. (2021). Efektivitas implementasi metode Al-Baghdadiyah dalam pembelajaran Al-Qur'an di pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 45–62.

- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). SAGE Publications.
- Zuhairini, & Ghofir, A. (2004). Metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam. Universitas Negeri Malang Press.